



Senyum satu sama lain,, senyum pada istri Anda,, senyum pada suami Anda,, tersenyum pada anak-anak Anda,, tidak peduli siapa dia,, ini akan membantu Anda untuk tumbuh dalam kasih yang lebih besar satu sama lain.

Bunda Teresa

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Masyarakat dunia ini hendak membangun dunia ini tempat kedamaian tetapi masih saja ada bangsa yang memilih "perang" untuk menyelesaikan persoalannya. Sungguh ini tragis karena antara cita-cita dan realisasinya berbeda. Mereka yang semacam ini sebenarnya terkungkung dengan cara berpikir sempit dan melakukan pertimbangan dangkal. Meskipun mungkin itu dapat dilihat sesuatu yang baik karena perlu untuk melakukannya ketika rekan bangsanya berbuat sewenang-wenang terhadapnya. Namun, "perang" tidak pernah menjadi solusi karena hanya banyak korban dan penderitaan yang tak bermakna muncul sehingga merugikan semua pihak.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Sebagai tempat pendidikan, kita diundang untuk membangun perdamaian di masyarakat, meskipun membangun perdamaian itu tidak mudah karena konflik selalu ada di mana pun. Sehingga, sebagai institusi yang mengupayakan perdamaian Unika diundang untuk mengembangkan "peradaban kasih", sebuah peradaban yang menekankan "komunikasi" dalam mencari solusi bersama bukan "satu arah" yang hanya menyampaikan "keinginan" yang atas dasar kepentingan diri sendiri. Inilah pendidikan karena pendidikan sesungguhnya "mau belajar, mengembangkan diri, dan mengupayakan kebaikan bersama" untuk mencapai tujuan yang sama: terciptanya masyarakat yang baik dan merasakan sukacita bagi semua.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Pelindung kita, Santo Yohanes Paulus II selalu mengupayakan tentang "peradaban kasih" tersebut. Dia menegaskan bahwa peradaban kasih memberikan lebih banyak kebaikan daripada peradaban yang menekankan budaya kematian. Baginya, kasih dapat membuat orang lebih mengenal orang lain dan mengupayakan kebaikan bagi semua orang. Inilah undangan yang dia berikan, termasuk kepada kita sebagai warga Unika Widya Mandala Surabaya yang selalu mengupayakan nilai-nilai PeKA dalam karya hidup kita di Universitas maupun ketika berada di tengah masyarakat.

Salam PeKA

RD. Benny Suwito

TEAM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain:

Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi.....	1
Hari Minggu VII.....	2
Docat Indonesia.....	3
Prapaskah: Sarana Pembelajaran Diri melalui Pantang dan Puasa.....	4

Hari Minggu VII

Bacaan: Im 19:1-2.17-18; 1 Kor 3:16-23; Mat 5:38-48

Saudara-saudariku ytk.

Siapa sih yang tidak pernah membenci? Hampir semua orang dari kita pernah membenci atau bahkan kita membenci dan tidak pernah atau sulit memaafkan. Harus diakui bahwa sakit hati tidaklah mudah untuk disembuhkan. Sakit hati terhadap sesama seringkali terjadi ketika orang tersebut selalu dan terus menyakiti. Apakah mungkin seorang itu bisa menyembuhkan sakit hatinya? Inilah undangan sebagai murid Kristus kepada kita semua yang mengenal Yesus yang begitu mengasihi tanpa batas meskipun dihina dan dibenci oleh orang-orang yang mengenal-Nya meskipun tanpa kesalahan sedikitpun. Inilah undangan bagaimana kita bisa melakukan hal tersebut.

Saudaraa-saudariku ytk.

Dalam Injil, Tuhan Yesus mengajarkan sesuatu yang tidak masuk akal bagi mereka yang tidak memahami kasih. Ia mengatakan "Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu". Orang akan segera bertanya dengan seruan yang dikatakan oleh Tuhan Yesus: "Apa bisa ya?" Dalam banyak peristiwa yang kita bersama lihat dan saksikan ternyata tidak melawan itu hampir tidak mungkin. Peristiwa yang akhir-akhir ini juga menjadi perhatian bangsa kita di televisi dimana tuntutan jaksa ternyata tidak dipakai dengan alasan keadilan dengan memberikan hukuman mati kepada terdakwa. Betapa kata-kata Tuhan Yesus adalah kata-kata yang tidak mungkin bisa dilakukan atau jangan-jangan Tuhan Yesus ini bergurau karena apa mungkin orang bisa melakukan hal tersebut. Bahkan Tuhan Yesus memberikan contoh-contoh ekstrim: memberikan pipi kiri jika pipi kanan ditampar, jika dipaksa untuk berjalan satu mil melakukan jalan 2 mil. Cara ekstrim yang diajarkan oleh Tuhan Yesus adalah cara yang tidak dipahami oleh dunia apalagi zaman ini yang lebih menekankan: berapa banyak yang kamu bayar maka kamu akan mendapatkan sesuai dengan hal tersebut.

Saudara-saudariku ytk.

Perbuatan yang disampaikan Yesus dan juga pengampunan kepada orang yang dibenci itu hanya bisa dilakukan dengan kasih yang sejati. Itulah Tuhan mengatakan: "Kamu telah mendengar firman: 'Kasihilah sesamamu manusia, dan bencilah musuhmu'. Tetapi Aku berkata kepadamu: 'Kasihilah musuh-musuhmu, dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.'" Mengapa ini disebut kasih sejati? Kasih sejati tidak memandang orang apakah dia adalah musuh atau teman. Kasih sejati adalah melihat mereka adalah orang-orang yang sama dengan kita dan dikasihi oleh Tuhan. Jika kita dapat membangun hal ini orang dapat mengampuni dan melakukan yang ekstrim seperti yang Tuhan Yesus mau tersebut. Sehingga, pengampunan pun memberikan kedamaian sejati karena orang memahami bahwa mereka yang bersalah itu juga sama seperti kita, mereka memiliki persoalan dan mereka mengalami kesulitan-kesulitan yang terkadang tidak kita pahami. Artinya, Tuhan Yesus melalui perkataan-Nya mengajarkan supaya kita memahami orang. Dan melalui pemahaman itu, kita bisa mengasihi dengan benar. Sebaliknya, kalau orang itu hanya menempatkan semuanya kepada kebencian dan balas dendam maka sebenarnya orang yang membenci dan membalas dendam tidak bisa menempatkan dirinya sebagai pribadi yang dewasa dalam iman.

Saudara-saudariku ytk.

Ajakan Tuhan Yesus kepada kita semua sebenarnya mau menyadarkan kita tentang nilai mengasihi dan iman kepada Tuhan. Ia mau menegaskan bahwa orang beriman semestinya bisa melakukan semua itu karena dia "berpegang pada Tuhan"; orang beriman mengenal bahwa kesulitan-kesulitan hidupnya didamaikan karena hadirnya Tuhan dalam hidup. Itulah mengapa Tuhan Yesus kemudian mengatakan: "Bukankah orang yang tak mengenal Allah pun berbuat demikian?" atau "Bukankah orang yang tak mengenal Allah akan berbuat untuk membenci saudaranya ketika saudaranya itu menyakiti dia?" Ini tidak berlaku bagi orang beriman yang percaya kepada Allah karena orang beriman tahu bahwa Tuhan adalah kebaikan dan kasih sejati yang menjadi teladan hidupnya. Maka itu, Tuhan Yesus mengatakan: "...haruslah kamu sempurna, sebagaimana Bapamu yang di surga sempurna adanya".

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Bagaimana relasi yang seharusnya antara kerja dan kepemilikan pribadi?

Karl Marx dan Friedrich Engels menulis dalam Manifesto Komunis tahun 1848 bahwa tujuan komunisme dapat disimpulkan sebagai "penghapusan milik pribadi". Sebaliknya, Ajaran Sosial Gereja selalu membela hak milik pribadi, meskipun pada saat yang sama, Gereja terus-menerus menekankan bahwa Allah menciptakan bumi dan segala isinya demi kesejahteraan semua orang. Ajaran Sosial Gereja menyebutnya "tujuan universal barang-barang material". Dari sini, muncul prinsip bahwa kepemilikan menuntut kewajiban sosial. Ini berarti bahwa seseorang tidak boleh menggunakan barang miliknya secara egois, tetapi harus mengutamakan kepentingan semua orang. Hal ini jelas terutama berkaitan dengan hubungan antara kepemilikan dan tenaga kerja: investasi harus mendorong penciptaan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Apakah ada hak untuk bekerja?

Bagi sebagian orang, pekerjaan adalah hal terpenting dan sering menjadi satu-satunya sumber pendapatan. Namun bukan hanya itu: kerja berperan penting bagi manusia untuk merealisasikan diri dan berpartisipasi dalam masyarakat. Sebaliknya, pengangguran tidak sekedar kerugian material dari pendapatan. Pengangguran sering mengakibatkan kesepian, keraguan diri, stigma sosial, dan penyakit. Maka, Ajaran Sosial Gereja berbicara tentang hak moral untuk bekerja. Semua kekuatan sosial, bisnis, serikat buruh, politik – berkewajiban untuk mendukung hak bekerja seseorang dan mengejar tujuan untuk mendapatkan pekerjaan tetap bagi seluruh penduduk.

Apa yang harus dilakukan dengan kerentanan kerja?

Umat Kristiani dipanggil untuk menolong mereka yang kesulitan karena mereka melakukannya demi Kristus sendiri. Di mana para pekerja saat ini terpaksa disingkirkan oleh masyarakat karena 'kerentanan kerja' atau karena mereka adalah salah satu 'pekerja miskin' (upah yang tidak memadai), umat kristiani sungguh dibutuhkan. Kerja dikatakan rentan jika upah pekerja jelas di bawah upah minimum regional, ketika para pekerja tidak bisa lagi merencanakan masa depan mereka, atau ketika hak-hak mereka sebagai pekerja dilanggar. Pekerja memiliki hak untuk bekerja dan menerima upah yang adil. Hal ini berlaku juga bagi pekerja kontrak dan pekerja migran. Ini merupakan tantangan bagi semua orang ketika pasar memaksa pekerja masuk dalam pekerjaan yang rentan. Negara dapat dan harus membangun kondisi di mana pengusaha dapat menawarkan pekerjaan, misalnya melalui 'pasar kerja sekunder' di mana pekerjaan yang diperlukan bagi masyarakat, tetapi di luar pasar, bisa dilakukan. Bagaimanapun, semua langkah ini harus menghormati prinsip subsidiaritas; mereka harus melalui tahap transisi yang mengarah pada pasar kerja primer dan tidak dalam persaingan.

Apa hubungan antara kerja dengan kehidupan berkeluarga?

Sering terlihat seolah-olah dunia kerja dan hidup berkeluarga memiliki tuntutan yang bertentangan dan tidak memiliki titik temu. Namun, sebenarnya pekerjaan sangat berkontribusi dalam menciptakan landasan materiil dan moral bagi kehidupan keluarga. Upah menjamin kehidupan keluarga, dan orang tua yang bekerja menjadi teladan penting bagi pertumbuhan anak-anak. Kendati demikian, bagi banyak orang memainkan dua peran bersamaan dalam keluarga dan pekerjaan bukanlah tujuan yang mudah. Ini sungguh terjadi ketika baik ayah maupun ibu ingin atau harus mengutamakan pekerjaan. Oleh karena itu, pengusaha, serikat pekerja, dan pemerintah harus membuat upaya bersama untuk mengembangkan model pekerjaan yang fleksibel, yang lebih praktis untuk menggabungkan kepentingan pekerjaan dan keluarga.

Sumber: Docat Indonesia (2016), halaman 143-146

Prapaskah: Sarana Pembelajaran Diri melalui Pantang dan Puasa

RD. Benny Suwito

Setiap Tahun Gereja Katolik selalu menjalankan Prapaskah: suatu masa untuk merenung, suatu retreat 40 hari untuk membangun diri sebagai pribadi yang semakin terbuka pada kehidupan melalui pantang dan puasa. Masa ini dibuka dengan Rabu Abu, hari umat Katolik berkumpul untuk menerima abu sebagai lambang atau simbol diri bahwa seorang itu tidak sempurna, lemah, dan berdosa. Simbol ini akan menjadi pengingat dan awal dari pembelajaran umat Katolik untuk bertumbuh lebih baik dari tahun ke tahun melalui pantang dan puasa yang dijalankan selama masa prapaskah tersebut.

Sebagai masa retreat yang panjang, masa prapaskah hendak mengundang setiap orang untuk melihat pertamanya dirinya sendiri baru kemudian bagaimana dia bisa menjalankan perutusannya di dunia dengan berelasi dengan sesama. Prapaskah adalah sarana pembelajaran diri. Setiap orang ditempa melalui pantang dan puasa yang dijalankan. Pantang mau menegaskan tentang orang perlu untuk mampu mendidik diri; "mengekang" diri dari godaan dan keinginan yang biasa selama ini menjadi kelemahan diri seseorang. Mereka yang berpantang mencoba memaknai lebih lagi apa yang utama dan apa yang kurang penting supaya orang memahami prioritas diri dan membangun dirinya semakin baik ketika mereka berada bersama dengan orang lain. Sedangkan "berpuasa" hendak menempatkan diri menyadari tentang arti karunia dari Tuhan kepada kita. Melalui puasa, orang akan belajar tentang pengorbanan kepada sesama melalui teladan Yesus sendiri dan melihat bahwa orang lain adalah bagian dari dirinya yang layak untuk dikasihi.

Pantang dan Puasa adalah sarana bukan tujuan yang dicapai. Artinya jika ini dipandang sebagai "goal" yang harus dicapai maka orang akan jatuh pada menjalankan pantang dan puasa tanpa peduli maknanya. Sehingga, pantang dan Puasa bukan mengekang diri dan kemudian memuaskan diri ketika waktunya selesai. Pantang dan Puasa menjadi sarana menempa diri agar setiap orang semakin bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan memiliki karakter yang baik ketika menjalankannya dengan serius dan dengan pemahaman yang benar. Sebaliknya, pantang dan puasa pada masa prapaskah tidak akan berarti kalau dilihat dan dinilai karena ini adalah "kewajiban" yang harus dijalankan.

Dalam dunia pendidikan, pantang dan puasa memiliki banyak makna. Pantang dan puasa mengajarkan kepada setiap pribadi bagaimana itu belajar dan mencapai tujuan. Para mahasiswa seringkali merasa bahwa "IPK" adalah tujuan dalam pendidikan padahal hal yang utama adalah bagaimana meraih "IPK" yang baik melalui kemampuan untuk "mengontrol diri" sebagaimana yang diajarkan oleh pantang. Mahasiswa dapat mengerti bahwa dia perlu mau memfilter atau mau memilih prioritas dalam menjalankan studinya. Berpantang memberikan bantuan dan pembelajaran hal itu karena mahasiswa akan ditantang untuk mampu menghentikan kebiasaan-kebiasaan buruknya supaya yang dilakukan berbuah untuk masa depannya. Sedangkan berpuasa memungkinkan mahasiswa untuk menahan diri selama masa studinya dengan belajar dan berlatih untuk memasuki dunia pekerjaan dengan kemampuan dan kompetensi yang siap untuk menjalankan segala tugas yang diberikan.

Dan bagi dosen dan tendik, pantang dan puasa juga memiliki makna yang dalam. Dosen dan tendik belajar tentang berbagi dan belajar fokus pada apa yang dikerjakannya. Pantang dan puasa membangun hidup spiritual yang baik dan tidak berhenti pada apa yang dikerjakan atau target yang dituju tetapi juga mengetahui mengapa melakukan hal tersebut tanpa suatu paksaan saja. Oleh karena itu, masa prapaskah perlu dijalankan dengan dan sesuai kondisi dan keadaan yang dimiliki supaya apa yang diperoleh bukan sekedar menyelesaikan masa ini sebagai "kewajiban" orang beragama tetapi lebih pada bagaimana orang menghayati kehidupan dengan iman yang dimilikinya.

Akhirnya Prapaskah sebagai masa pembelajaran diri melalui pantang dan puasa merupakan saat yang istimewa bagi orang beriman. Mereka akan belajar dan membentuk diri selama masa ini. Masa Prapaskah ketika dihayati memberikan buah yang baik untuk perkembangan diri bagi semua orang, apalagi bekerja di dunia pendidikan yang membutuhkan pemahaman arti tentang proses dan pencapaian. Prapaskah memberikan hal itu melalui pantang dan puasa yang dijalankan.